


Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Ritus *Bau Lolon* dan Perbandingannya dengan Devosi kepada Para Kudus

Mikael Emi Bernadus
Desain Komunikasi Visual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
E-mail: purekmic@yahoo.co.id

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-102-2023	Direview: 19-11-2023	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Kelompok masyarakat tertentu menganggap bahwa penghormatan kepada para leluhur sebagai tindakan berhala, kepercayaan sia-sia, dan takhayul. Selain itu, masyarakat yang mempraktikkan ritual penghormatan kepada para leluhur juga belum memahami bahwa ritual tersebut tidak bertentangan dengan iman Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang praktik penghormatan kepada para leluhur dalam ritual *bau lolon* pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur dan membandingkannya dengan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis juga membuat studi kepustakaan. Penulis mencari dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada para leluhur memiliki hubungan dengan penghormatan Gereja kepada para kudus. Dalam ritual *bau lolon*, masyarakat Lamaholot menyatakan rasa hormat kepada para leluhur dengan memberikan sesajian dan mengungkapkan doa. Hal ini dilakukan karena para leluhur dianggap sangat berjasa dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu dalam devosi, para kudus dihormati karena mempunyai kualitas-kualitas hidup yang lebih unggul dari manusia biasa lainnya. Karena sejalan dengan ajaran iman Kristen, maka praktik penghormatan kepada para leluhur dalam ritual *bau lolon* yang dipraktikkan oleh masyarakat Lamaholot bukanlah tindakan berhala, takhayul dan kepercayaan yang sia-sia.

Kata kunci: Lamaholot; *bau lolon*; devosi; Gereja Katolik

Abstract

Certain groups of people consider that honoring ancestors as an act of idolatry, vain beliefs, and superstition. Apart from that, people who practice ritual of honor ancestors also do not understand that these ritual do not conflict with the Christian faith. This article aims to explain the practice of honoring ancestors in the *bau lolon* ritual in the Lamaholot community in East Flores and compare it with the devotion to saints in the Catholic Church. In this paper, the author uses qualitative method with data collection techniques through interviews. Apart from using the interview, the author also made a literature study. The author looks for and reads literature that related to the theme of this paper. The research results show that ancestral veneration has a relationship with the Church's devotion to the saints. In the *bau lolon* ritual, the people of Lamaholot expressed honor for their ancestors by making offerings and offering prayers because the ancestors were very instrumental in their lives. Meanwhile in devotion, the saints are honored because they have qualities of life that are superior to other ordinary people. Because it is in line with the teachings of the Christian faith, ancestral veneration in *bau lolon* ritual that practiced by the Lamaholot community on East Flores is not an act of idolatry, superstition and vain beliefs.

Keywords: Lamaholot; *bau lolon*; devotion, Catholic Church

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak akan terlepas dari nilai-nilai budaya yang telah mengikatnya dan yang membentuk identitas pribadi dan kelompoknya. Di dalam budaya masyarakat terkandung pesan-pesan moral, etika dan spiritual yang langgeng dan lestari. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan

iman. Para ahli teologi sering mengelompokkannya dalam kategori *natural theology* untuk membedakannya dari *revelational theology* (Nuban Timo, 2011). Karena itu, Eben Nuban Timo mengatakan bahwa dalam budaya suatu masyarakat tersimpan jejak atau sidik jari Allah sekalipun masyarakat itu sangat terisolir. Di dalam setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran ilahi-Nya.

Kehadiran dan karya Allah dalam budaya inilah yang membuat budaya suatu masyarakat memiliki kandungan nilai-nilai religius yang kaya. Salah satu budaya dalam masyarakat Flores, terutama masyarakat Lamaholot yang memiliki kandungan nilai-nilai religius adalah praktik penghormatan terhadap para leluhur dalam ritus *bau lolon*. Karena kedekatan dengan Wujud Tertinggi, para leluhur diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Wujud Tertinggi dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia (J. Isu, dkk., 2023). Dengan demikian, para leluhur dalam pandangan masyarakat bukanlah sosok yang disembah, melainkan hanya dihormati dalam relasinya dengan Wujud Tertinggi (Jebadu, 2009).

Konsili Vatikan II, dalam Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen (*Nostra Aetate* [NA]) nomor 2 secara jelas menyatakan:

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama lain serba suci dan benar. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.... Maka, Gereja mendorong para putranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut dari agama-agama lain (NA, 2013)

Sikap Gereja yang diilhami Konsili Vatikan II ini menegaskan bahwa teologi Katolik memungkinkan refleksi teologis atas praktik penghormatan dalam agama tradisional. Di sini, Gereja menyadari bahwa Allah sudah lebih dahulu ada dan bekerja dalam budaya masyarakat setempat. Itu berarti tidak ada budaya suatu masyarakat yang berada di luar jangkauan pemeliharaan dan pemerintahan Allah (Nuban Timo, 2007). Karena itu, ritual penghormatan para leluhur dalam ritus *bau lolon* yang dipraktikkan oleh masyarakat Lamaholot bukan tindakan berhala atau kepercayaan sia-sia yang bisa menciptakan dualisme dalam penghayatan iman.

Ritual penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* bisa disejajarkan dengan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik. Orang-orang kudus adalah tokoh-tokoh yang memiliki kualitas kepribadian tertentu, yang menjadi model keberimanan. Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium* [SC]) nomor 104 menegaskan bahwa para kudus telah mencapai kesempurnaan dan memperoleh keselamatan kekal, dan sekarang melambungkan pujian sempurna kepada Allah di surga, serta menjadi pengantara dan teladan bagi kaum beriman (SC, 2013).

Praktik penghormatan kepada para leluhur tampaknya tidak mudah diterima, baik oleh umat beriman maupun para agen pastoral Gereja sebagai bagian dari devosi Gereja. Masih ada kelompok masyarakat yang menganggap bahwa penghormatan kepada para leluhur sebagai tindakan berhala, kepercayaan sia-sia, takhayul, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat yang mempraktikkan ritus *bau lolon* juga belum memahami bahwa ritus *bau lolon* tidak bertentangan dengan iman Kristen. Karena itu, artikel ini hendak memperkenalkan penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* yang dipraktikkan oleh masyarakat Lamaholot dalam perbandingannya dengan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik dan hendak menunjukkan bahwa ritual ini tidak bertentangan dengan iman Kristen, tetapi sejajar dengan praktik devosi kepada para kudus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk menggali nilai-nilai budaya terkandung dalam sebuah ritus tertentu. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menggali dan menjelaskan makna ritus *bau lolon* dalam budaya masyarakat Lamaholot. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Penulis mewawancarai langsung para informan di lokasi penelitian dan juga membuat wawancara tidak langsung melalui

handphone untuk melengkapi data. Dalam wawancara, penulis menggunakan *unstandardized interview*, artinya penulis tidak menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus (*focused interview*) pada tema tulisan ini (Raho, 2008). Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga membuat studi kepustakaan. Penulis mencari dan mengumpulkan bahan dari Alkitab, kamus, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, majalah-majalah atau literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema tulisan ini, terutama tentang devosi kepada para kudus. Semua pendapat dan konsep pemikiran dari berbagai sumber itu, dikumpulkan, direfleksikan, dianalisis dan diformulasikan kembali dalam suatu kerangka pikir dan gaya bahasa yang dapat dimengerti para pembaca. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Lamaholot di Flores bagian timur. Namun, tidak semua warga masyarakat menjadi subjek penelitian. Penulis hanya memfokuskan diri pada beberapa informan kunci yang mengetahui dengan baik tentang ritus *bau lolon* seperti tuan tanah, kepala suku, imam adat, dukun dan tokoh-tokoh adat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penghormatan Kepada Para Leluhur: Iman Akan Wujud Tertinggi dan Kepercayaan Akan Kehidupan Baru Setelah Kematian

1) Iman Akan Wujud Tertinggi

Roh para leluhur dihormati karena kedekatan masyarakat dengan Wujud Tertinggi (*Rera Wulan Tana 'Ekan*). Karena kedekatan ini, roh para leluhur diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia. Karena itu, roh para leluhur dihormati oleh orang yang masih hidup dengan membawa sesajian untuk dipersembahkan di tempat-tempat yang disakralkan. Roh para leluhur tidak disembah karena yang hanya patut disembah adalah *Rera Wulan Tana 'Ekan*. Tanpa *Rera Wulan Tana 'Ekan*, roh para leluhur menjadi tidak berarti dan tidak dapat dihormati. Penghormatan kepada para leluhur juga mengandaikan adanya keyakinan akan peran para leluhur. Dalam ritus penghormatan kepada para leluhur, masyarakat Lamaholot tidak memberi penghormatan kepada kubur, melainkan menghormati jiwa yang hidup. Penghormatan kepada jiwa para leluhur itu ditunjukkan dalam dua bentuk penghormatan. *Pertama*, membakar lilin di makam anggota keluarga. *Kedua*, membuat ritus *bau lolon*.

2) Kepercayaan Akan Kehidupan Baru Setelah Kematian

Kepercayaan akan adanya kehidupan sesudah kematian dibuktikan dengan eksistensi jiwa yang tetap hidup setelah kematian badan, dan tempat baru bagi jiwa sesudah kematian. *Pertama*, eksistensi jiwa sesudah kematian. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa pada saat kematian, jiwa (*tube mange*) terlepas dari tubuh (*nawa/weki*) dan pergi ke suatu tempat lain yang disebut *lewo mur'e* (kampung yang sebenarnya), sedangkan tubuh akan hancur menjadi tanah. Jiwa yang telah berada di kampung yang sebenarnya disebut dengan *kewokot* (Boro Bebe, 2014). *Kewokot* mempunyai kehidupan yang berbeda dengan manusia di bumi. Pada umumnya, manusia beraktivitas pada siang hari, sedangkan *kewokot* menjalankan aktivitas pada malam hari. Karena beraktivitas pada malam hari, maka *kewokot* disebut juga dengan dunia malam (*rema perogen*) atau orang malam (Arndt, 2003).

Kewokot tidak meninggalkan kaum keluarga mereka yang masih hidup, meskipun telah berada di dunia lain. *Kewokot* selalu hadir dalam setiap aktivitas hidup manusia di bumi meskipun kehadiran mereka tidak dapat dilihat dan diraba. Kepedulian *kewokot* terhadap manusia di bumi dapat dialami, baik melalui mimpi maupun pengalaman-pengalaman unik yang tidak sanggup dijelaskan secara rasional (Suban Tukan, 1994). *Kedua*, tempat baru bagi jiwa sesudah kematian. Masyarakat Lamaholot menyebutnya tempat bagi jiwa orang yang meninggal sebagai kampung yang sesungguhnya. Di tempat yang baru ini, jiwa orang yang meninggal dilahirkan kembali sebagai jiwa yang tak dapat mati lagi. Setelah mencapai rumah abadi, roh para leluhur akan berdiam di sekitar anggota keluarganya yang masih hidup. Roh para leluhur juga berdiam di dalam rumah adat masing-masing suku.

3) Penghormatan Kepada Para Leluhur dalam Ritus *Bau Lolon*

(a) Pengertian *Bau Lolon*

Bau berarti tuang, menuangkan, menumpahkan, sedangkan *lolon* berarti di atas, permukaan bagian atas. Dalam ritus *bau lolon*, bahan yang dituangkan atau ditumpahkan adalah air tuak (air sadapan kelapa, lontar atau enau); air tuak ditumpahkan di atas permukaan tanah atau batu tempat dilaksanakan upacara tersebut. Air tuak itu diletakkan di dalam wadah kecil yang disebut *neak* (alat minum yang terbuat dari tempurung kelapa). Karena itu, secara harfiah *bau lolon* berarti menuangkan atau menumpahkan air tuak sedikit demi sedikit ke atas permukaan batu atau tanah sambil mengucapkan doa dengan ujud tertentu (Boro Bebe, 2012).

Ritus *bau lolon* menurut keyakinan masyarakat Lamaholot merupakan persembahan umat manusia kepada Wujud Tertinggi melalui perantaraan roh para leluhur. Roh para leluhur diyakini sebagai perantara doa-doa kepada Wujud Tertinggi. Karena peran roh para leluhur yang istimewa itu, maka roh para leluhur harus terlebih dahulu mencicipi hasil karya umat manusia yang disimbolkan dengan air tuak, kemudian manusia mencicipinya. Dalam ritus *bau lolon*, sebelum air tuak diteguk, terlebih dahulu ditumpahkan sedikit ke atas tanah atau batu sambil menyampaikan ujud atau permohonan tertentu sesuai dengan kebutuhan atau tujuan diadakan ritus.

(b) Tujuan Pelaksanaan Ritus *Bau Lolon*

Pelaksanaan ritus *bau lolon* mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, menghormati roh para leluhur yang telah memberikan teladan atau kesaksian hidup. Para leluhur adalah orang yang telah melahirkan generasi manusia saat ini. Para leluhur juga telah menghidupkan dan mewariskan adat-istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal dalam hidup bermasyarakat. Semasa hidup di dunia, para leluhur telah menunjukkan teladan hidup, bagaimana bersikap terhadap Wujud Tertinggi, bersikap terhadap sesama dan bersikap terhadap makhluk ciptaan yang lain. *Kedua*, mengucapkan syukur kepada para leluhur karena telah menjadi perantara doa kepada Wujud Tertinggi. Para leluhur yang telah meninggal dan disebut *kewokot*, diyakini telah mendiami surga abadi dan diyakini berada dekat dengan Wujud Tertinggi. Karena itu, roh para leluhur dapat berperan sebagai perantara doa antara manusia yang masih mengembara di dunia dan Wujud Tertinggi. *Ketiga*, memohon perlindungan dari roh para leluhur untuk perjalanan hidup dan karya. Kedekatan roh para leluhur dengan Wujud Tertinggi membuatnya mempunyai status adi-insani. Dengan demikian, roh para leluhur dapat memberi perlindungan bagi perjalanan hidup dan keberhasilan dalam tugas dan pekerjaan dari mereka yang masih hidup.

(c) Pemimpin Ritus *Bau Lolon*

Pelaksanaan ritus *bau lolon* dipimpin oleh enam kelompok orang yang dipercayakan secara turun-temurun. *Pertama*, tuan tanah (*lewo alate*) yaitu orang menjaga rumah adat (*lango bele*). Dalam melakukan ritus *bau lolon*, *lewo alate* melakukan ritus untuk mewakili seluruh anggota kampung. *Kedua*, kepala suku (*mehine suku*). Dalam melakukan ritus *bau lolon*, kepala suku bertindak mewakili seluruh anggota sukunya. *Ketiga*, Bapak keluarga yang punya hak kesulungan (*beruin*). Dia bertindak mewakili seluruh anggota keluarganya dalam satu rumah adat (*manuk tou*). *Keempat*, semua laki-laki dewasa yang ayahnya sudah meninggal. Mereka dapat bertindak mewakili diri mereka sendiri atau juga mewakili istri dan anak-anaknya jika mereka telah menikah. *Kelima*, imam adat (*ata mua*). *Ata mua* melaksanakan ritus peragaan simbolis untuk memulihkan kesalahan dan dosa masyarakat (*buno gewayo*). *Ata mua* adalah orang-orang kepercayaan dari Wujud Tertinggi yang diilhami kharisma untuk melakukan ritus pemulihan secara sukarela (*Molan Rera Wulan*). *Keenam*, tabib/dukun adat (*ata molan*). Sebagai tabib, *ata molan* melakukan upacara penyembuhan bagi orang sakit. Sebagai dukun adat, *ata molan* juga mempunyai beberapa tugas lain, yaitu sebagai penghubung antara manusia yang masih hidup dan jiwa orang yang sudah meninggal (*kedang kenere*), sebagai pencari atau penjemput jiwa (*hode tube*), sebagai dukun beranak, dan sebagai pemimpin ritus.

(d) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritus *Bau Lolon*

Ritus *bau lolon* dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu. Waktu pelaksanaannya berbeda-beda tergantung pada pemimpin dan tujuan pelaksanaan ritus. *Pertama*, ritus *bau lolon* yang

dipimpin oleh Tuan Kampung untuk kepentingan kampung (*lewotana*) dan dipimpin oleh Kepala Suku (*Suku Mehine*) untuk kepentingan suku tertentu biasanya dilaksanakan pada sore menjelang malam yaitu pada pukul 18.00-19.00 yang disebut *padu lolo gere* (waktu untuk menyalahkan pelita yang terbuat dari biji damar). *Kedua*, ritus *bau lolon* yang dipimpin oleh Imam Adat (*Ata Mua*) dan dukun (*Ata Molan*) sebagai pembuka dari suatu upacara adat tertentu dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin ritus dan orang yang meminta untuk dilaksanakan ritus adat tersebut. Dalam beberapa upacara adat tertentu, dilaksanakan sesuai dengan perhitungan waktu kosmis, yaitu letak bulan dan bintang. *Ketiga*, ritus *bau lolon* yang dipimpin oleh bapak keluarga (*beruin*) dan anak laki-laki dewasa yang ayahnya telah meninggal dapat dilaksanakan kapan saja sesuai dengan keinginan dari pemimpin ritus.

Ritus *bau lolon* dilaksanakan pada empat tempat. Pertama, tiang utama (*rie hikun liman wanan*) adalah sebuah tiang simbolik yang adalah pusat dan sumber kekuatan dari keempat tiang yang menyokong semesta alam atau yang menyangga sebuah bangunan rumah. Tiang simbolik ini adalah lambang kehadiran *Rera Wulan Tana 'Ekan* dan simbol kehadiran roh para leluhur yang menjamin kokohnya sebuah bangunan fisik dan spiritual (Muda, 2016). *Kedua*, rumah adat (*lango bele/koke bale*). *Lango bele* diyakini sebagai tempat kehadiran roh para leluhur. Di tempat itu, tuan kampung (*lewo alate*) mewakili seluruh anggota kampung menyampaikan doa *bau lolon* di *rie hikun liman wanan* dan mempersembahkan kurban (Boro Bebe, 2018). *Ketiga*, altar korban (*nuba nara*). *Nuba Nara* adalah altar keramat yang terbentuk dari batu yang digunakan sebagai meja kurban, tempat mempersembahkan sesaji kepada para leluhur dan menyampaikan doa *bau lolon*. Keempat, di mana saja ketika mereka melaksanakan acara minum tuak. Setiap laki-laki dewasa yang ayahnya sudah meninggal dapat membuat doa *bau lolon* secara sederhana.

4) Penghormatan Kepada Para Kudus dalam Gereja Katolik

(a) Siapa itu Para Kudus?

Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja (*Lumen Gentium* [LG]) nomor 40 mengajarkan demikian:

Semua orang Kristiani, bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih.... Untuk memperoleh kesempurnaan itu hendaklah kaum beriman mengerahkan tenaga yang mereka terima menurut ukuran yang dikaruniakan oleh Kristus supaya dengan mengikuti jejak-Nya dan merupai citra-Nya, dengan melaksanakan kehendak Bapa dalam segalanya, mereka dengan segenap jiwa membaktikan diri kepada kemuliaan Allah dan pengabdian terhadap sesama. Begitulah kesucian Umat Allah akan bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah, seperti dalam sejarah Gereja telah terbukti dengan cemerlang melalui hidup sekian banyak orang kudus (LG, 2013)

Di sini, Gereja menegaskan bahwa semua orang yang telah dibaptis dipanggil untuk hidup kudus. Itu berarti kekudusan merupakan karunia Tuhan, dan sekaligus merupakan kewajiban untuk diperjuangkan sampai akhir hayat. Tentang hal yang sama, *Lumen Gentium* No. 50 menegaskan bahwa yang termasuk kelompok para kudus adalah para rasul, para martir, mereka yang meneladani cara hidup Kristus, dan mereka yang hidup menurut keutamaan-keutamaan Kristus. Dengan bakti yang isitimewa, Gereja menghormati mereka bersama dengan Santa Perawan Maria dan para malaikat. Kedekatan para kudus dengan Allah dalam Kristus membantu umat beriman untuk lebih dekat juga dengan Allah. Orang kudus sebenarnya adalah manusia biasa seperti umat beriman yang lain. Sebagai manusia biasa, para kudus (kecuali Maria) juga tidak pernah luput dari dosa atau sekurang-kurangnya situasi dosa (Kirchberger, 2007). Namun, mereka menyadari kedosaan mereka, bertobat dan kembali ke jalan yang Allah kehendaki. Perubahan sikap inilah yang membuat para kudus memiliki keunggulan, yaitu cinta mereka yang besar kepada Allah yang tidak dapat digantikan oleh sesuatu pun di dunia ini. Cinta mereka yang besar itu membuat mereka tetap bertahan dalam situasi apapun.

(b) Dasar Teologis Penghormatan Kepada Para Kudus

Penghormatan kepada para kudus selalu berdasarkan pada penelitian tentang kekudusan seorang beriman yakni sejauh mana orang beriman tersebut memberikan kesaksian imannya. Dalam hal ini, nilai kemartiran seorang beriman mendapat tempat utama. Secara teologis, ada beberapa alasan mendasar mengenai penghormatan kepada para kudus (Da Cunha, 2011). Pertama, kekudusan adalah buah hasil misteri Paskah. *Sacrosanctum Concilium* No. 104 menyatakan bahwa pada peringatan para kudus, “Gereja mewartakan misteri Paskah dalam diri para kudus yang telah menderita dan dimuliakan bersama Kristus” (2013). Itu berarti kekudusan merupakan sebuah proses, pengalaman kesatuan dengan Kristus di dalam misteri sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Kedua, para kudus adalah peneladan Kristus. Orang beriman yang dinyatakan kudus adalah pengikut Kristus yang tabah dan setia. Dalam hidup, orang beriman berusaha memberikan kesaksian konkret tentang Kristus. Karena itu, para kudus adalah ‘tanda saksi iman’ akan Kristus karena di dalam hidup dan karya, mereka telah berusaha setia dalam iman dan perbuatan akan Kristus. Ketiga, para kudus adalah pengantara umat beriman pada Allah. Meskipun Kristus sebagai pengantara tunggal manusia pada Allah, tetapi rahmat penyelamatan Kristus tidak merendahkan martabat manusia. Thomas Aquinas mengatakan bahwa tidak pernah dihalangi untuk menyebut orang lain sebagai ‘pengantara’ antara Allah dan manusia, asalkan kepengantaraan mereka bersifat melayani Yesus Kristus dalam mempersatukan manusia dengan Allah (Kristiyanto, 2017).

(c) Prinsip Devosi yang Benar Kepada Para Kudus

Umat Katolik harus menghindari dua hal ekstrem yang berkaitan dengan devosi kepada para kudus. Pertama, godaan untuk begitu melebih-lebihkan peranan Ilahi dalam penyelamatan sehingga nilai dan pentingnya kerja sama manusiawi hilang. Pandangan ini hendak menegaskan bahwa kerja sama manusiawi tidak punya peranan apa-apa dalam penyelamatan manusia. Kedua, godaan untuk melebih-lebihkan peranan manusiawi dalam penyelamatan (dalam hal ini peranan para kudus) sampai mengabaikan peranan Ilahi dalam penyelamatan. Sikap semacam ini meremehkan Kristus sebagai pengantara satu-satunya kepada Allah (Suban Hayon, 1998).

Umat Katolik membutuhkan pedoman atau kriteria untuk menilai suatu devosi kepada para kudus yang sesuai dengan iman Kristen. Beberapa kriteria devosi yang benar kepada para kudus, sebagai berikut: Pertama, pokok iman Kristen adalah Allah dalam Yesus Kristus. Devosi yang benar kepada para kudus harus didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus. Kedua, devosi kepada para kudus tidak boleh terlepas dari Gereja. Devosi yang benar kepada para kudus harus dilakukan sesuai dengan ajaran resmi Gereja universal dan Gereja lokal. *Ketiga*, pusat dan tujuan kegiatan devosional adalah Allah, bukan para kudus. Keempat, karena para kudus bukan pusat dan tujuan dari kegiatan devosi, maka ketika orang beriman berdevosi kepada para kudus, orang beriman berdoa bersama para kudus dan para kudus berdoa untuk orang beriman kepada Allah dalam Kristus. Kelima, devosi kepada para kudus merupakan devosi yang bersifat pribadi. Meskipun bersifat pribadi, devosi kepada para kudus harus ditempatkan di dalam keseluruhan ibadah Gereja. Keenam, meskipun para kudus dihormati dalam Gereja karena mewartakan karya-karya agung Kristus dan menyajikan kepada umat beriman teladan-teladan yang patut ditiru (SC 111), para kudus tidak boleh dihormati pada tingkat yang sama dengan Allah Tritunggal. Ketujuh, dengan melakukan devosi kepada para kudus, umat beriman tidak menjadi fanatik dan memaksakan praktik devosi pribadi atau kelompok kepada orang lain. Kedelapan, relikui asli serta gambar dan arca para kudus mendapat penghormatan dalam Gereja (SC 111). Namun, harus disadari bahwa yang dihormati adalah sosok di balik relikui, gambar, dan arca itu. Benda-benda itu tidak boleh dianggap mempunyai daya Ilahi di dalamnya dan dijadikan sebagai jimat (Ceme, 2011).

(d) Inti Devosi Kepada Para Kudus

Devosi kepada kudus dalam tradisi Gereja Katolik dilaksanakan dengan tiga motivasi dasar. *Pertama*, cinta. Devosi yang dipraktikkan oleh kaum beriman, pertama-tama mengandaikan ada cinta yang mendalam, rasa kagum, dan perhatian yang khusus dari umat beriman kepada para kudus. Kaum beriman mengagumi kebajikan hidup, iman yang heroik, dan keberhasilan para kudus dalam mengikuti Allah semasa hidupnya di dunia (Jebadu, 2009). *Kedua*, imitasi teladan. Hal penting lain dari

devosi kepada para kudus adalah keinginan umat beriman untuk meneladani cara hidup para kudus. Keutamaan-keutamaan hidup para kudus yang telah ditunjukkan ketika masih hidup di dunia menjadi model bagi umat beriman untuk diteladani dalam ziarah menuju rumah Bapa. *Ketiga*, perantara. Motivasi lain dari devosi kepada para kudus adalah keinginan umat beriman untuk memohon bantuan kepengantaraan para kudus. Para kudus diyakini telah ada bersama Allah di surga dan kini telah menjadi sahabat-sahabat Allah. Karena kedekatan dengan Allah, umat beriman bersama seluruh Gereja percaya bahwa para kudus dapat menjadi perantara yang mampu mengkomunikasikan doa-doa permohonan umat beriman kepada Allah (Jebadu, 2009).

5) Menemukan Kesejajaran dan Perbedaan

(a) Hal-Hal yang Seajar

Kultus penghormatan kepada para leluhur memiliki beberapa kebenaran fundamental yang sejajar dengan devosi kepada para kudus. Pertama, penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* mengandaikan kepercayaan akan kehidupan baru setelah kematian. Kepercayaan ini sejalan dengan ajaran iman Kristen yang menyatakan bahwa kematian adalah pintu masuk menuju kehidupan baru. Kedua, penghormatan kepada para leluhur menunjukkan bahwa ada relasi yang akrab antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup. Hal ini juga ditegaskan dalam ajaran iman Kristen bahwa orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup tetap menjalin relasi cinta Allah Tritunggal. Ketiga, dalam ritus *bau lolon*, masyarakat menyampaikan doa-doa permohonan kepada Wujud Tertinggi melalui perantaraan para leluhur. Para leluhur bukanlah tujuan dari doa *bau lolon*. Dalam devosi, umat beriman berdoa kepada Allah dengan perantaraan para kudus. Itu berarti para kudus bukanlah sasaran devosi. Karena itu, penghormatan kepada para leluhur dan devosi kepada para kudus mengandaikan adanya iman akan Wujud Tertinggi atau Allah. Keempat, ada kesamaan motivasi dasar dari penghormatan kepada para leluhur dan devosi kepada para kudus, yaitu cinta, imitasi teladan dan perantara. Kelima, masyarakat Lamaholot dan Gereja Katolik meyakini bahwa jiwa orang yang meninggal akan pergi dan tinggal di tempat peristirahatannya. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa para leluhur berdiam di kampung yang sebenarnya (*lewo mur'e*) bersama Wujud Tertinggi (*Rera Wulan Tana 'Ekan*), sedangkan Gereja Katolik meyakini bahwa surga sebagai tempat kediaman abadi bagi umat beriman yang telah diselamatkan. Keenam, para leluhur dan para kudus diberi penghormatan karena mereka adalah manusia unggul dalam Allah. Mereka telah menunjukkan kebajikan-kebajikan hidup yang patut teladani selama hidupnya di dunia. Ketujuh, ritus *bau lolon* dan devosi merupakan sarana yang mempertemukan Allah, manusia dan sesamanya. Ia menghubungkan semua manusia pada satu titik sentral yaitu kasih Allah dan serentak menjadi tanda persatuan Gereja. Dengan demikian, penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* bukanlah tindakan berhala (idolatria) dan takhayul, melainkan praktik yang bersifat devosional karena tidak bertentangan dengan iman Kristen.

6) Hal-Hal yang Berbeda

Penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* juga memiliki beberapa perbedaan dengan penghormatan kepada para kudus dalam devosi. Namun, perbedaan-perbedaan itu hanya terletak pada hal-hal yang bersifat sekunder. Pertama, dalam ritus *bau lolon*, masyarakat mempersembahkan tuak dan makanan kepada para leluhur, sedangkan dalam devosi, umat beriman tidak mempersembahkan bahan makanan dan minuman kepada para kudus. Meskipun demikian, persembahan bahan makanan dan minuman kepada para leluhur bukan tindakan berhala sebab tindakan itu mengungkapkan rasa hormat dan cinta anggota keluarga kepada para leluhur mereka. Kedua, masyarakat Lamaholot tidak membuat suatu penyelidikan tertentu dan kemudian menetapkan seseorang sebagai leluhur dalam suatu upacara khusus. Sementara itu, Gereja sangat berhati-hati dalam menetapkan seseorang sebagai orang kudus. Penetapan seseorang sebagai orang kudus diawali dengan proses penyelidikan yang memakan waktu lama. Meskipun demikian, diyakini bahwa para leluhur adalah juga bagian dari persekutuan para kudus. Ketiga, ritus *bau lolon* dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu yang telah ditentukan sejak dahulu kala, sedangkan kegiatan devosi dapat dilaksanakan pada waktu dan tempat yang lebih fleksibel.

4. SIMPULAN

Penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* dan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik memiliki kebenaran fundamental yang sejajar. Ritus *bau lolon* dan devosi merupakan praktik penghormatan, bukan praktik penyembahan. Penghormatan diberikan karena motivasi cinta, imitasi teladan, dan fungsi kepengantaraan. Karena itu, tujuan utama pelaksanaan *ritus bau lolon* dan devosi adalah Wujud Tertinggi atau Allah. Para leluhur dan para kudus hanya perantara yang membantu manusia untuk lebih dekat dengan Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Lamaholot sudah memiliki warisan rohani yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada Wujud Tertinggi. Konsep tentang devosi dalam masyarakat Lamaholot sudah ada, di mana masyarakat memandang para leluhur mereka sebagai orang kudus yang layak mendapat penghormatan. Namun, penghormatan kepada para leluhur tidak menggantikan posisi Wujud Tertinggi sebagai pemilik kehidupan. Meskipun memiliki banyak kesamaan, penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* dan devosi kepada para kudus juga memiliki beberapa perbedaan. Namun, dalam perbedaan itu keduanya memiliki kesamaan dalam unsur-unsur hakiki yang ada di baliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *bau lolon* tidak bertentangan dengan iman Katolik. Praktik tersebut bukan tindakan berhala, takhayul dan kepercayaan yang sia-sia, melainkan memiliki beberapa kebenaran fundamental yang paralel dengan devosi kepada para kudus dalam iman Katolik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, P. 2003. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Terjemahan oleh Paulus Sabon Nama. Chandraditya.
- Boro, B., M. 2012. *Bau Lolon: Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Sekolah Tinggi Pastoral Reinha.
- Boro, B., M. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot: Keckerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais*. YPPS Press.
- Boro, B., M. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot: Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Carol Maumere.
- Ceme, R. 2011. *Hidup Yang Sesungguhnya. Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Ledalero.
- Ceme, R. 2011. *Merangkai Identitas Maria*. Ledalero.
- Da Cunha, B. 2011. *Memaknai Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun*. Obor.
- Eben, N., Timo. 2007. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Ledalero.
- Eben, N., Timo. 2010. *Alam Belum Berhenti Berbicara*. Ledalero.
- Groenen, C. 1988. *Mariologi, Teologi dan Devosi*. Kanisius.
- Hermans, J. 1988. *Kehidupan Orang-Orang Kudus. Teladan Penghayatan Sakramen-Sakramen*. Terjemahan oleh N. J. Boumans. Nusa Indah.
- J. Isu, Rudolof, Rocky Paulus Sekoni, Deby Malelak, Yenssy Fanggidae. 2023. Makna Upacara Bau Lolon Pada Masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Arjuna*, 1 (4).
- Jebadu, Alex. 2009. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero.
- Konsili Vatikan II. 2013. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh R. Hardawirayana, Cetakan XII. Jakarta: DOKPEN KWI dan Obor.
- Kristiyanto, A. Eddy. 1987. *Maria dalam Gereja*. Kanisius.
- Muda, Yoseph. 2016. *Ata Lama Holot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Kanisius..
- Raho, Bernard. 2008. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Nusa Indah.
- Suban Hayon, Yoseph. 1998. Devosi-Devosi Marial dalam Gereja: Fenomen yang Khas Katolik. *Seri Pastoralia*, 14:2.
- Suban Tukan, Johan. 1994. *Keluarga di Desa dan di Kota: Contoh Desa Kiwang Ona-Adonara Timur*. Jakarta: Panitia Renovasi Gereja St. Theresia Paroki Kiwangona-Adonara Timur.